

INTERNALILIASI PESAN-PESAN DAKWAH DALAM MENDORONG PERUBAHAN SOSIAL DI TENGAH KERAGAMAN

Oleh:

H. Abdul Wahid

Dosen STIE Tri Dharma Nusantara Makassar

Email: wahidnasywa@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini memuat tentang internalisasi pesan-pesan dakwah dalam mendorong perubahan perilaku di masyarakat. Islam hadir di ke bumi bukan dalam posisi untuk menghapus budaya yang telah ada di tengah masyarakat, akan tetapi kehadiran Islam adalah sebagai upaya internalisasi ajaran Islam ke dalam budaya. Sebagaimana telah diketahui bahwa tidak ada satu pun manusia, yang luput dari pengaruh budaya, sebab budaya lahir seiring dengan lahirnya manusia di muka bumi ini. Manusia adalah mahluk berbudaya. Manusia secara organis hampir tak memiliki perbedaan yang mencolok antar satu dengan lainnya, apalagi pada manusia yang terlahir pada masa sekarang. Perbedaan manusia paling krusial dan justru karena perbedaan watak kepribadian dan sangat berpengaruh terhadap pola kebudayaannya.

Kata Kunci: Internalisasi Dakwah, Dakwah dan Perubahan Sosial

Abstract: This paper contains internal information on da'wah messages in encouraging behavior change in the community. Islam is present in the earth not in a position to erase the culture that has existed in society, but the presence of Islam is an attempt to internalize Islamic teachings into culture. As is well known that there is no single human being, who escapes the influence of culture, because culture is born along with the birth of humans on this earth. Humans are cultured beings. Humans organically have almost no striking differences between each other, especially in humans who are born today. Human differences are the most crucial and precisely because of differences in personality traits and greatly influence their cultural patterns.

Keywords: Internalization of Da'wah, Da'wah and Social Change

A. Latar Belakang

Islam hadir di ke bumi bukan dalam posisi untuk menghapus budaya yang telah ada di tengah masyarakat, akan tetapi kehadiran Islam adalah sebagai upaya internalisasi ajaran Islam ke dalam budaya. Sebagaimana telah diketahui bahwa tidak ada satu pun manusia, yang luput dari pengaruh budaya, sebab budaya lahir seiring dengan lahirnya manusia di muka bumi ini.

Manusia adalah makhluk berbudaya. Manusia secara organis hampir tak memiliki perbedaan yang mencolok antar satu dengan lainnya, apalagi pada manusia yang terlahir pada masa sekarang. Perbedaan manusia paling krusial dan justeru karena perbedaan watak kepribadian dan sangat berpengaruh terhadap pola kebudayaannya.¹

Dalam memposisikan manusia sebagai makhluk yang berbudaya dengan seluruh dinamikanya, maka dakwah harus mampu diperankan dengan akomodatif terhadap eksistensi budaya itu sendiri, agar tidak terjadi jurang pemisah antara ajaran wahyu dan fenomena sosial-budaya dalam masyarakat. Sebab selama ini, sering para da'i ketika mentransformasikan ajaran wahyu kepada manusia tertentu memposisikan budaya sebagai lawan bukan mitra. Akhirnya pesan wahyu tersebut cenderung ditolak oleh sekelompok manusia tertentu karena dianggap bertentangan atau bahkan berlawanan dengan budaya yang mereka praktekkan selama ini. Karena itu, untuk mengurangi gesekan antara ajaran wahyu dan budaya diperlukan pendekatan dakwah yang berbasis budaya (dakwah kultural).

Dakwah kultural terdiri dari dua kata yakni dakwah dan kultural. Akan tetapi dalam tulisan ini akan khusus dijelaskan dengan singkat makna kultural yang diartikan ke dalam bahasa Indonesia dengan budaya (kebudayaan). Merujuk pada *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, kebudayaan diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat; dan berarti pula kegiatan (usaha) batin, akal-budi dan sebagainya untuk menciptakan sesuatu yang termasuk hasil kebudayaan.²

Sementara Sutan Tadir Alisjahbana menyatakan, kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.³

Dengan demikian kebudayaan adalah hasil daya cipta manusia menggunakan dan mengarahkan segenap potensi yang dimiliki. Kebudayaan ini terwujud melalui pikiran, adat istiadat, kesenian dan sebagainya.

Budaya adalah gaya hidup unik suatu kelompok manusia tertentu. Budaya bukanlah sesuatu yang dimiliki sebagian orang dan tidak dimiliki sebagian yang lainnya. Budaya dimiliki oleh seluruh manusia dan demikian sebagai suatu faktor pemersatu. Budaya merupakan pengetahuan yang dapat dikomunikasikan sifat-sifat, perilaku dan dipelajari yang juga ada pada anggota-anggota suatu kelompok sosial lainnya. Karena itu E.B. Taylor bapak antropologi budaya memberi definisi, budaya sebagai keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan atau kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh anggota suatu masyarakat.⁴

Karena itu, kebudayaan selanjutnya dapat digunakan untuk memahami agama secara empiris atau agama yang tampil dalam bentuk formal yang menggejala di masyarakat. Pengamalan agama yang terdapat di masyarakat tersebut diproses oleh penganutnya dari sumber agama yaitu wahyu dari penalaran. Kita misalnya membuka kitab *fiqh*, yang merupakan pelaksanaan dar *nash* al-Qur'an maupun hadis Nabi Saw. agama menjadi membudaya atau membumi di tengah masyarakat. Agama yang tampil dalam bentuknya yang demikian itu berkaitan dengan kebudayaan yang berkembang di suatu masyarakat tempat agama itu berkembang. Sekali lagi dengan melalui pemahaman terhadap kebudayaan tersebut seseorang akan dapat membantu mengamalkan ajaran agamanya.⁵

Telah kita ketahui bersama Islam hadir ke tengah-tengah bangsa Arab Mekah-Madinah tidak terlepas dari adanya interaksi budaya antara ajaran wahyu dengan apa yang telah diyakini, dan diamalkan oleh masyarakat Quraisy kala itu. Sebut saja misalnya

bagaimana Islam secara bertahap melarang minum-minumankeras. Pentahapan itu bukanlah tujuan akan tetapi strategi untuk menggapai tujuan. Selanjutnya dalam kasus lain, bagaimana Islam berusaha berdialog dengan budaya Arab Quraisy (Mekah-Madinah), yang awalnya perempuan tidak diberi sama sekali harta warisan akan tetapi ketika Islam hadir perlahan Islam mengatur pembagian harta antar pria dan wanita yakni dua banding satu, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an.



Terjemahannya: "Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu, yaitu bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan". (QS. An Nisa [3]:11).

Kasus yang lain turunnya al-Qur'an umumnya terkait dengan sebuah peristiwa kebudayaan yang terjadi pada masyarakat kafir Quraisy, sehingga dengan mengetahuinya paling tidak di dalam memahami suatu ayat, maka akan sangat membantu kita di dalam menelaah, memahami terlebih mengamalakannya. Di sini menunjukkan bahwa Islam tetap menjunjung tinggi kearifan lokal yang ada di masyarakat, sepanjang budaya tersebut tidak bertentangan dengan substansi (tauhid) dan syari'at Islam itu sendiri.

Secara normatif al-Qur'an memberikan informasi bahwa kehadirannya mengapresiasi budaya sebut saja dalam perintah puasa ramadhan Allah Swt. Berfirman.



Terjemabannya: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa". (QS. al-Baqarah:183).

Ayat tersebut dikatakan bahwa kewajiban seorang muslim untuk berpuasa adalah untuk melanjutkan "budaya" ajaran kaum-kaum terdahulu demi menggapai nilai takwa di sisiNya. Dengan demikian pemahaman seorang da'i terhadap sumber utama agama ini sejatinya tidak terlepas dari kondisi kultural masyarakat tertentu, sehingga berimplikasi pada strategi, metode bahkan pendekatan dakwah yang dilakukan di lapangan. Sebab selama ini ada kecenderungan seorang da'i "Islam" yang mereka pahami sangat tidak adaptif terhadap fenomena budaya di masyarakat Indonesia.

B. Pembahasan

1. Hakikat Dakwah Kultural

Dakwah kultural memiliki hubungan yang dekat dengan Islam kultural. Kata *kultural* sendiri yang berada di belakang kata Islam berasal dari bahasa Inggris, *culture* yang berarti kesopanan, kebudayaan, dan pemeliharaan. Teori lain mengatakan bahwa *culture* berasal dari bahasa Latin *cultura* yang artinya memelihara atau mengerjakan, mengolah. Sementara itu Koentjaraningrat membagi kebudayaan dalam tiga wujud, (1) *wujud ideal*, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) *wujud kelakuan*, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) *wujud benda*, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya.⁶

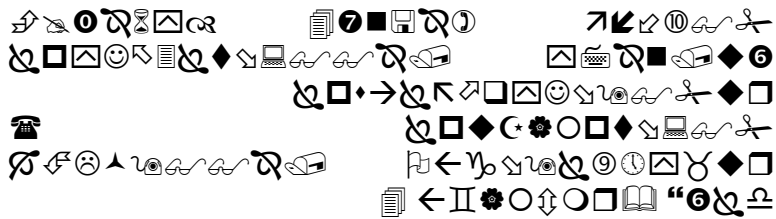
Dengan demikian, yang dimaksud dengan dakwah kultural adalah gerakan dakwah yang berusaha dilaksanakan dengan tetap memperhatikan kerarifan lokal yang telah ada di masyarakat. Dalam konteks inilah kemudian muncul istilah Islam kultural agak mudah dimengerti apabila kita memperhatikan ruang lingkup ajaran Islam, yang tidak hanya mencakup masalah keagamaan, seperti teologi, ibadah, dan akhlak, melainkan juga mencakup masalah keduniaan,

seperti masalah ekonomi, pertahanan keamanan, ilmu pengetahuan, teknologi, politik, keluarga dan lain-lain.

Jika masalah agama peran Allah dan rasul-Nya demikian dominan, maka pada aspek keduniaan peran manusia yang paling dominan. Pada aspek keduniaan ini, Allah dan Rasul-Nya hanya menetapkan prinsip-prinsip etikanya saja, sedang tata cara dan ekspresinya terserah manusia. Dalam situasi yang demikian inilah kebudayaan memiliki peran dan memberi pengaruh yang besar terhadap agama.

Islam kultural adalah Islam yang lebih dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, dimana Islam tersebut dipraktekkan.⁷ Dakwah kultural (antar budaya) pada awalnya merupakan gagasan alternatif bagi solusi konflik pada diri manusia, antar individu maupun antar kelompok.⁸ Lebih jauh Aripudin menyebutkan bahwa wujud produk dakwah antarbudaya ketika terjadi proses interaksi antara nilai-nilai Islam dengan budaya-budaya lokal, akan menghasilkan wujud budaya Islami yang bertentangan masing-masing nilai (resistensi), terjadi pembauran (akulturasi), penerimaan salah satunya (*receipt*), sehingga menimbulkan hegemoni nilai budaya atau terjadi perpaduan yang saling mengisi (komplementer).⁹ Sistem nilai Islam yang menjadi komoditi dakwah, sebagaimana wataknya, memang sangat lentur dan fleksibel. Persentuhan budaya Islam ketika mengakomodasi produk budaya manusia sejak dahulu hingga sekarang telah melahirkan budaya-budaya baru yang terus berkembang secara dinamis, dialektikanya akomodatif. Dinamika ini sekaligus menjadi taruhan yang tak terbantahkan bahwa Islam akan selalu hidup sesuai zaman dan perkembangan budaya manusia.¹⁰

Mengacu dari pandangan di atas, maka dapat dipahami bahwa dakwah kultural adalah sebuah upaya untuk mentransformasikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat tertentu dengan tetap memperhatikan realitas sosial yang ada, dengan prinsip bahwa bagaimana caranya agar Islam “tidak bertentangan” dengan kebiasaan masyarakat yang telah diyakini secara turun temurun, sebagaimana disinyalir oleh Allah dalam al-Qur’an.



Terjemahannya: “Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantablah mereka dengan cara yang baik” (QS. an Nahl: 125).

Terkait dengan ayat di atas Didin Hafidhuddin memahami istilah *bi al-Hikmah* pada ayat tersebut dengan makna bahwa dakwah harus dilakukan dengan secara efisien, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan, karena itu sudah saatnya dibuat dan disusun stratifikasi sasaran dakwah secara objektif. Selanjutnya menurutnya dakwah dalam pengertian yang integralistik merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para da’i untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah Swt. secara bertahap menuju prikehidupan yang Islami.¹¹

Istilah dakwah kultural menurut hemat penulis dilatarbelakangi adanya keinginan sekelompok orang untuk dapat menselaraskan antara doktrin Islam dengan realitas budaya dalam suatu masyarakat, artinya kehadiran agama jangan sampai berbenturan dengan nilai kultur (budaya) dalam suatu masyarakat dan di sinilah perwujudan Islam sebagai agama *rahmatan lil-‘alamin*. Untuk memahami ayat ini, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa, redaksi ayat di atas sangat singkat, tetapi ia mengandung makna yang sangat luas. Hanya dengan lima kata yang terdiri dari dua puluh lima huruf termasuk huruf penghubung yang terletak pada awalnya- ayat ini menyebut empat hal pokok. *Pertama*, Rasul (utusan Allah) dalam hal ini Nabi Muhamad saw. *Kedua*, yang mengutus beliau dalam hal ini Allah. *Ketiga*, yang diutus kepada mereka (*al-‘alamin*). *Keempat*, risalah, yang kesemuanya mengisyaratkan sifat-sifatnya, yakni rahmat yang sifatnya sangat besar sebagaimana dipahami dari bentuk *nakirah/indifinitif* dari kata tersebut. Ditambah lagi dengan menggambarkan ketercakupan sasaran dalam semua waktu dan tempat.¹²

Indonesia juga kita pernah mendengar istilah “Demokrasi Berbasis Kultural” yang dipahami bahwa demokrasi bukanlah suatu tujuan melainkan sarana menuju suatu tujuan yang lebih hakiki dan luhur, yakni suatu proses demokrasi yang senantiasa memperhatikan kondisi dan budaya masyarakat dalam berbagai segmentasinya.¹³

Doktrin agama memiliki horizon yang amat luas, doktrin itu menjadi sumber nilai bagi pembentukan kepribadian. Doktrin agama manapun yang dianut oleh komunitas manapun dibelahan dunia ini mengajarkan kepada pemeluknya untuk menjadi manusia yang baik, jujur, kasih sayang dan seterusnya. Dengan demikian secara substansi ajaran agama memberikan kerangka norma yang tegas bagi tingkah laku umatnya.¹⁴ Kendati demikian sering terjadi miskomunikasi antara nilai substansi agama dengan pengaplikasian umatnya dilapangan yang dengan sendirinya ajaran agama tersebut ”ternoda”.

Islam sebagai agama wahyu yang mengajarkan kepada penganutnya untuk menyebarkan agama dengan cara hikmah dan bijaksana, agar dengan cara tersebut orang bisa menerima nilai-nilai humanis Islam, dan nilai-nilai bagi kemaslahatan bagi manusia dan alam.¹⁵

Dengan demikian dipahami bahwa Islam dalam konteks bahasa dakwah tidak mengenal dan mengajarkan kekerasan kepada penganutnya, demikian pula yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. dakwah adalah upaya luhur yang direfleksikan dengan berbagai tindakan nyata oleh para juru dakwah dengan tujuan untuk memberikan arahan dan peringatan terhadap realitas masyarakat sesuai dengan konteksnya.

2. Pendekatan Dakwah Kultural dan Perubahan Sosial

Dalam rangka dakwah Islamiyah, kita harus mampu berdialog dengan kebudayaan modern dan secara aktif mengisinya dengan substansi dan nuansa-nuansa Islami. hal ini hanya bisa dilakukan bila kita memahami arus globalisasi secara benar dan tidak tertinggal dengan informasi aktual dari manca negara. Sehingga apa yang dikatakan Futurolog John Naisibitt, *“the New source of power is not money in the hands of a few but information in the hands*

of many, "(kekuatan baru dewasa ini bukanlah harta karun di tangan segelintir manusia tetapi jaringan informasi itu di tangan banyak manusia.¹⁶

Semakin banyak informasi yang kita ketahui tentang berbagai hal yang disuguhkan melalui media modern, maka akan semakin luas wawasan seorang da'i dalam mengemas, dan mengatur pergerakan dakwah yang berbasis pada pendekatan dakwah kultural.

Dakwah Islam menghendaki perubahan masyarakat baik secara individu maupun secara kolektif, untuk mewujudkan perubahan tersebut dibutuhkan upaya yang sungguh-sungguh dan profesional oleh para aktivis dakwah.

Perubahan sosial adalah proses sosial yang dialami oleh anggota masyarakat serta semua unsur-unsur budaya dan sistem-sistem sosial, dimana semua tingkat kehidupan masyarakat secara sukarela atau dipengaruhi oleh unsur-unsur eksternal meninggalkan pola-pola kehidupan, budaya dan sistem sosial lainnya.¹⁷ Perubahan sosial terjadi ketika ada kesediaan anggota masyarakat untuk meninggalkan sistem sosial lama dan mulai memilih serta menggunakan pola dan sistem sosial yang baru. Perubahan sosial dipandang sebagai konsep yang mencakup seluruh kehidupan individu, kelompok, masyarakat, negara dan dunia yang mengalami perubahan.¹⁸

Berangkat dari pemahan di atas, maka menurut hemat penulis peran dakwah kultural setidaknya dapat diklasifikasi dengan tiga tahap yakni:

Pertama, Islam harus ditransformasikan pesan-pesannya kepada umat manusia dalam bingkai *bil-Hikmah*. Artinya bahwa dakwah dengan konsep hikmah harus mengakui suatu perbedaan antara realitas dan konsep (doktrin) agama yang akan disosialisasikan kepada umat, dengan mempertimbangkan berbagai kondisi serta realitas masyarakat secara komprehensif. Dengan konsep hikmah tersebut, maka seorang praktisi dakwah akan mampu menyesuaikan strategi serta model dakwah yang akan dikembangkan kepada umat tersebut.

Hikmah dalam metode dakwah sebagaimana disebutkan oleh al-Qahthany tidak dibatasi hanya dengan dakwah melalui

ucapan yang lembut, *targhib* (nasihat motivasi) seperti yang selama ini dipahami orang. Lebih dari itu hikmah berarti seluruh *ta'lim dan tarbiyah*, (nasihat yang baik) *al-Man'izah al-Hasanah*, dialog yang baik pada tempatnya dan penentangannya.¹⁹

Dakwah yang *hikmah* dalam ranah dakwah kultural juga diartikan sebuah proses dakwah yang menegosiasikan antara ajaran Islam dengan budaya lokal, atau berdakwah dengan tetap menjunjung tinggi kearifan lokal dalam masyarakat. Wal hasil akan lahir sebuah parameter baru yakni mengislamisasi kebudayaan dalam masyarakat. Dakwah yang *hikmah* diartikan pula sebagai sebuah pergerakan dakwah yang terapkan seorang da'i melalui "adaptasi" antara ajaran Islam yang berbasis kelangitan bisa dibumikan dalam kehidupan empiris. Hal ini relevan dalam satu ayat al-Qur'an sebagaimana disinyalir oleh Allah Swt. dalam al-Qur'an.



Terjemahnya: “Kami tidak mengutus seorang Rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya (QS. Ibrahim: 4).

Menyimak ayat di atas dalam perspektif sosiologi maka dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad saw. tidak berdakwah kepada orang Arab Jahiliyah kala itu, melainkan ia kemas dakwah tersebut berdasarkan kondisi sosial yang ada. Perintah menjauhi kemungkaran dalam bahasa dakwah menyangkut ajakan dan seruan pada nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang perinsipil, universal dan masih abstrak.²⁰

Secara filosofis sepertinya akan sulit Islam itu diterima oleh masyarakat Arab Jahiliyah kala itu, jika bahasa serta ajaran Islam yang diperankan Nabi saw. tidak relevan dengan bahasa (kondisi) sosial-budaya saat itu. Sebab dakwah adalah ajakan yang tujuannya dapat tercapai hanya dengan persetujuan tanpa paksaan dari objek dakwah. Dakwah Islam merupakan ajakan untuk berpikir, berdebat dan berargumen, dan untuk menilai suatu kasus yang muncul. Dakwah Islam tidak dapat disikapi dengan keacuhan kecuali oleh

orang bodoh atau berhati dengki. Hak berpikir merupakan sifat dan milik semua manusia.

Mentransfer nilai-nilai Islam ke orang lain, harus mampu dibahasakan sesuai dengan sosio-kultural masyarakat yang dihadapi. Agar dakwah dapat diperhitungkan sekaligus dirasakan peran dan fungsinya oleh umat. Membahasakan dakwah sesuai dengan basis kebutuhan yang prioritas dari mad'u adalah sebuah keniscayaan agar tidak terjadi jarak antara apa yang disampaikan oleh da'i dengan apa yang diterima dan pahami oleh mad'u.

Ke-rahmatan lil-'alamin ajaran Islam terletak pada subtansi ajarannya yang bersifat universal atau dengan bahasa Al-Qur'an *Islam kaffab* sebagaimana disebutkan dalam salah satu firman Allah Swt.



Terjemahnya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”. (QS. al-Baqarah [2]:208).

Ayat di atas jika dipahami dalam konteks dakwah kultural, maka pesan-pesan Islam harus mampu diadaptasikan dengan budaya masyarakat, sepanjang budaya tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai subtansi ajaran Islam itu sendiri. Karenanya, Islam yang *kaffab* (universal) adalah apabila dakwah mampu dihadirkan oleh para da'i dalam berbagai segmen budaya masyarakat, secara dinamis dan adaptif.

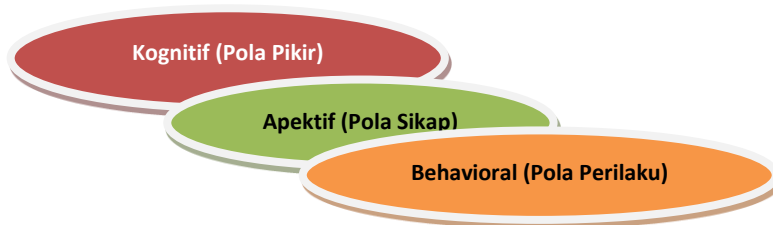
Memahami Islam dalam konteks ini maka Islam harus dijadikan sebagai *way of life* (panduan hidup) dengan demikian harus dikaitkan antara satu bagian dengan yang lainnya. Sebagai suatu tata nilai, Islam tidaklah sekedar baik sebagai landasan etis

dan moral, tetapi ajarannya sangat bersifat operasional dan aplikatif dalam segala segi kehidupan manusia.²¹ Dengan demikian, sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, bahwa hakikat dakwah menghendaki adanya perubahan sosial di tengah masyarakat, terkait dengan perubahan sosial tersebut oleh para ahli sosiologi memberikan klasifikasi perubahan yaitu:

- a) Perubahan pola pikir. Perubahan pola pikir dan sikap masyarakat terhadap berbagai persoalan sosial dan budaya akan melahirkan pola pikir baru yang dianut oleh masyarakat sebagai sebuah sikap yang modern.
- b) Perubahan perilaku. Perubahan perilaku masyarakat menyangkut perubahan sistem-sistem sosial dimana masyarakat meninggalkan sistem yang lama dan beralih kepada sistem yang baru.
- c) Perubahan budaya materi menyangkut perubahan artefak budaya yang digunakan oleh masyarakat seperti model pakaian, karya fotografi dan seterusnya.²²

Pandangan Majdi Hilali dalam bukunya yang berjudul “*Kaiifa Nughayyir Ma bi Anfusina*” (bagaimana kita mengubah perilaku diri), menurutnya setiap perubahan masyarakat melalui tiga tahap yakni; akal, hati, dan hawa nafsu. perubahan akal ini adalah terkait dengan pola pikir umat, selanjutnya hati terkait dengan pola sikap dan hawa nafsu artinya perubahan pola perilaku.²³

Dalam perspektif komunikasi tahapan perubahan dari proses dakwah dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar. Pola perubahan dalam proses dakwah.

Kedua, Membumikan pesan ajaran Islam di tengah-tengah kehidupan nyata. Untuk mewujudkan peran dakwah dalam

perubahan sosial maka ajaran Islam diyakini tidak hanya menyuruh umatnya untuk meraih kehidupan dunia akan tetapi harus berupaya meraih kehidupan akhirat dengan sukses. Ajaran Islam tidak pula mengenal adanya pemisahan antara hidup dunia dan akhirat, bahkan doktrin Islam menganggap kehidupan dunia adalah sarana untuk ibadah dalam upaya menggapai kebahagiaan akhirat.²⁴

Agar dakwah berperan aktif dalam perubahan sosial di tengah masyarakat, maka materi dakwah yang diperkenalkan oleh para juru dakwah tidak boleh hanya bersifat fiqhiyah belaka yang pasti terjerumus pada masalah *kehilafiyah*. Akan tetapi bagaimana seorang da'i mampu memberikan semangat serta motivasi dalam pentingnya umat Islam harus jadi orang kaya, sehingga dengan kekayaan tersebut ia lebih mampu memperjuangkan Islam dalam percaturan dunia ekonomi saat ini. Karena disadari hampir tidak ada sesuatu yang bisa terwujud tanpa uang (harta), walaupun harta (uang) bukan segalanya.²⁵

Sejalan dengan hal tersebut, bahwa Islam berperan sebagai subyek sekaligus obyek, maka hakekat dakwah Islam adalah aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur, untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia, pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan umat manusia.²⁶

Islam pada hakekatnya hendaklah membawa perubahan; yaitu perubahan dari yang tidak beriman menjadi beriman, dari yang beriman menjadi lebih beriman (takwa), dari yang tidak baik menjadi lebih baik, dan dari yang baik menjadi lebih baik. Oleh karena itu, Islam dalam sistemnya, hendaklah memiliki fungsi mengubah lingkungan secara lebih terinci dengan meletakkan dasar eksistensi masyarakat yang berkultur dan berkarakter yang Islami, sehingga penanaman nilai-nilai keadilan, persamaan, persatuan, perdamaian, kebaikan, dan keindahan sebagai penggerak perkembangan masyarakat menjadi pilar dalam pengembangan Islam. Selain itu, membebaskan individu dan masyarakat dari sistem yang zalim (tirani, totaliter) menuju sistem yang adil, menyampaikan kritik sosial atas penyimpangan yang berlaku dalam

masyarakat, dalam rangka mengemban tugas nahi munkar dan memberi alternatif konsepsi atas kemacetan sistem dalam rangka melaksanakan amar makruf dengan berdasar nilai-nilai ajaran Islam. Meskipun diakui adanya perbedaan, tidak bisa kita pungkiri adanya titik-titik temu yang menghubungkan budaya Islam secara universal. Salah satu titik temu itu berupa komitmen masing-masing pribadinya pada kewajiban menjalankan setiap usaha untuk menciptakan masyarakat yang sebaik-baiknya di muka bumi ini.²⁷

Keuniversalan risalah Nabi Muhammad adalah untuk semua manusia, bahkan juga jin. Risalahnya berlaku sepanjang masa tanpa batasan ruang dan waktu.²⁸ Manusia dengan seluruh dinamika sosial dan geografisnya berusaha Islam dihadirkan kepada mereka dalam upaya turut berbicara dan memberi solusi dari berbagai kompleksitas manusia sebagai mahluk sosial. Islam sebagaimana telah dipahami jangan hanya diarahkan pada masalah-masalah yang cenderung tidak membuat “tertarik” untuk mendengarkannya. Dalam arti orientasi da’i harus adaptif terhadap kondisi sosial dan budaya. Dengan catatan sepanjang wilayah dan praktek kebudayaan tersebut diketahui tidak bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan dan filosofis Islam. Dengan demikian dakwah jika diaplikasikan secara universal maka akan mampu memberikan perubahan yang signifikan terhadap masyarakat baik sebagai individu maupun kolektif.

Dalam prespektif historis, pergumulan Islam sebagai agama dengan realitas sosio-kultur terdapat dua kemungkinan. *Pertama*, Islam mampu memberikan *out-put* (hasil, pengaruh) terhadap lingkungan dalam arti memberi dasar filosofi, arah, dorongan dan pedoman perubahan masyarakat sampai terbentuknya realitas sosial yang baru. *Kedua*, Islam dipengaruhi oleh eksistensi, corak dan arahnya. Ini berarti bahwa aktualitas Itukan oleh sistem sosio-kultural. Dalam kemungkinan yang kedua ini, sistem Islam bersifat statis atau ada dinamika namun kurang berarti bagi perubahan sosio-kultural.²⁹ Selanjutnya dalam pandangan kuntowijoyo agar misi Islam dalam bahasa dakwah mampu memberikan perubahan sosial secara signifikan maka misi agama Islam harus dipahami adalah mencoba mentransformasikan dinamika-dinamika yang dimiliki, dan hal ini terus-menerus mendesak akan adanya transformasi

sosial. Islam memiliki cita-cita ideologis yaitu menegakkan *amar ma'ruf* dan *nabi munkar* dalam masyarakat di dalam kerangka keimanan kepada Tuhan. Sementara *amar ma'ruf* berarti humanisasi dan emansipasi, *nabi munkar* merupakan upaya untuk liberasi. Dan karena kedua tugas ini berada dalam kerangka keimanan, maka humanisasi dan liberasi merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan dari *transendensi*. Di setiap masyarakat, dengan struktur dan sistem apapun, dan dalam tahap historis yang manapun, cita-cita untuk humanisasi, emansipasi, liberasi dan transendensi akan selalu memotifasikan Islam.³⁰

Oleh karena itu ajaran Islam adalah konsepsi yang sempurna dan komprehensif, karena ia meliputi segala aspek kehidupan manusia, betapapun hanya garis besarnya saja, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Islam secara teologis, merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat Ilahiyah dan transenden. Sedangkan dari aspek sosiologis, Islam merupakan fenomena peradaban, kultural dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Paham ini memberi pengertian bahwa Islam adalah jalan hidup yang total dan utuh, baik masalah duniawi maupun ukhrawi; yang merupakan seperangkat keyakinan dan tata peribadatan sistem hukum yang total dan utuh serta merupakan suatu peradaban dan kebudayaan. Karena itu, Islam menyediakan seperangkat nilai-nilai normatif bagi kehidupan sosial.

Transformasi yang terjadi di dalam konsep dan praktik dakwah menunjukkan betapa pengkajian ulang terhadap konsep-konsep dasar Islam melibatkan tidak hanya elite negara dan intelektual, tetapi juga massa. Perubahan tidak hanya diawali dari puncak masyarakat, sebagaimana yang biasa terjadi, tetapi juga dari bawah. Pendidikan merupakan hal yang sentral dalam seluruh konseptualisasi dakwah. Melalui kerja para da'i, Muslim maupun non Muslim memperoleh suatu pemahaman tentang hidup berdasarkan Islam.³¹

C. Simpulan

Islam mengajarkan kepada manusia nilai-nilai normatif untuk menerapkan keadilan, kejujuran, persamaan, kebebasan, persaudaraan, kebebasan dan musyawarah, yang kesemuanya itu

dalam rangka mewujudkan suatu tata kehidupan masyarakat dan negara yang sebaik-baiknya untuk kemaslahatan hidup yang berkesinambungan, baik kehidupan individual maupun kehidupan sosial. Dan bahwa “pada dasarnya universalisme ajaran (agama) Islam telah memuat prinsip-prinsip dasar mengenai hubungan-hubungan individu dan hubungan-hubungan sosial yang kemudian pengejawantahan nilai-nilai kemanusiaan tersebut secara substansial.

Daftar Pustaka

- Aripudin, Acep. *Sosiologi Dakwah*, Bandung: Rosda Karya, 2013.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Alisyahbana, Sutan Takdir. *Antropologi Baru*, Jakarta: Dian Rakyat, 1986.
- Taylor, E.B. dalam, Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (ed.), *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Cet. XII., Bandung: Rosda Karya, 2010.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Cet. XIX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Nata, Abuddin. *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Hafidhuddin, Didin. *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbab Volume VIII*, Cet.IV; Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Suaedy, Ahmad. *Perspektif Pesantren; Islam Indonesia Gerakan Sosial Baru Demokratisasi*, Cet. I; Jakarta: The Wahid Institut, 2009.
- Jurdi, Syarifuddin. *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern*, Yogyakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Munir Amin, Syamsul. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Cet. I; Jakarta: AMZAH, 2008.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Cet. IV; Jakarta:Kencana Prenada Group, 2009.

- al-Qahtani, Sa'id Bin 'Ali bin Wahif. *Al-Hikmah fi al-Da'wah ila Allah Ta'ala*, terj. Mansyur Hakim, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Muhiddin, Asep. *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Ali Aziz, Moh. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media Kencana, 2004.
- Ahmad, Amrullah. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Prima Duta, 1983.
- Madjid, Nurcholih. *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya Dalam Pembangunan di Indonesia*, Cet.1; Jakarta: Paramadina, 1997.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1995.
- F. Eickelman, Dale., dan James Piscatori, *Ekspresi Politik Muslim*, terj. Rofik Suhud, Cet. I; Bandung: Mizan, 1998.

Endnotes

- ¹ Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah*, (Bandung: Rosda Karya, 2013), h. 56.
- ² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 156.
- ³ Sutan Takdir Alisyahbana, *Antropologi Baru*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1986), h. 207.
- ⁴ E.B. Taylor dalam, Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (ed.), *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, (Cet. XII., Bandung: Rosda Karya, 2010), h. 56.
- ⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Cet. XIX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 49-50.
- ⁶ Sutan Takdir Alisyahbana, *Op.cit.*, h. 205.
- ⁷ Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h.175-177.
- ⁸ Acep Aripudin, *Op.cit.*, h. 57.
- ⁹ *Ibid.*
- ¹⁰ *Ibid.*, h. 57-58.
- ¹¹ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), h. 79.
- ¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume VIII* (Cet.IV; Jakarta: Lentera Hati, 2005) h. 519.
- ¹³ Ahmad Suaedy, *Perspektif Pesantren; Islam Indonesia Gerakan Sosial Baru Demokratisasi*, (Cet. I; Jakarta: The Wahid Institut, 2009), h. 118.
- ¹⁴ Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern*, (Yogyakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 86.
- ¹⁵ *Ibid.*, h. 87.

- ¹⁶ Syamsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Cet. I; Jakarta: AMZAH, 2008), h. vi.
- ¹⁷ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Cet. IV; Jakarta:Kencana Prenada Group, 2009), h. 91.
- ¹⁸ *Ibid.*
- ¹⁹ Sa'id Bin 'Ali bin Wahif al-Qahtani, *Al-Hikmah fi al-Da'wah ila Allah Ta'ala*, terj. Mansyur Hakim, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h. 23.
- ²⁰ Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 17.
- ²¹ Asep Muhiddin, *Op.cit.*, h. 18.
- ²² Burhan Bungin, *Op.cit.*,h. 91-92.
- ²³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Kencana, 2004), h. 454-455.
- ²⁴ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), h. 19.
- ²⁵ QS. al-Jumua:h:10.
- ²⁷ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Prima Duta, 1983), h.2.
- ²⁷ Nurcholih Madjid, *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya Dalam Pembangunan di Indonesia* (Cet.1; Jakarta: Paramadina, 1997), h. 90-91.
- ²⁸ Sa'id Bin 'Ali bin Wahif al-Qahtani, *Op. Cit.*, h. 354.
- ²⁹ Amrullah Ahmad, *Op.cit.*, h. 2.
- ³⁰ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 3.
- ³¹ Dale F. Eickelman dan James Piscatori, *Ekspresi Politik Muslim*, terj. Rofik Suhud, (Cet. I; Bandung: Mizan, 1998), h. 48.